

---

## HUBUNGAN ANTARA BERAT BADAN LAHIR DAN ASUPAN NUTRISI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Pitri Subani<sup>1\*</sup>, Yuni Ramadhaniati<sup>1</sup>, Dewi Aprilia<sup>1</sup>, Susilo wulan<sup>2</sup>,  
Meta Kosasi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

\*) Email Korespondensi : Pitrisubani@gmail.com

---

**Abstract: The Relationship Between Birth Weigh and Nutrition Intake with Stunting Incidence In Toddlers.** Stunting can result in a lack of energy and protein, decreased intelligence (IQ), and increased mortality. This study aims to study the relationship between birth body and nutritional intake with the incidence of stunting in children under five in the working area of Tanjung Agung Palik Health Center, North Bengkulu Regency. This study used a cross sectional research design. The population in this study were all mothers who have children under five in the working area of Tanjung Agung Palik Health Center, North Bengkulu Regency, as many as 525 mothers. Sampling in this study using the Proposioanl Sampling technique as many as 122 mothers. This study uses primary and secondary data sources. Data analysis was carried out by univariate, bivariate with Chi-Square Test ( $X^2$ ). The results of the univariate study showed that out of 122 toddlers, 40 (32.8%) were stunted and 82 (67.2%) were not stunted and this indicated that there was still an incidence of stunting in under-five, indicating that there were 44 under-five (36.1%). )%) have a birth weight <2500 grams and there are 78 children under five (63.9%) having a birth weight > 2500 grams, so there are still births with birth weight <2500 grams, and there are 44 children under five (36.1%) The nutritional intake is not balanced and 78 toddlers (63.9%) have a balanced nutritional intake, this indicates that the nutritional intake is not balanced in children under five in the working area of the Tanjung Agung Palik Health Center, North Bengkulu Regency. The results of the bivariate research obtained were that there was a relationship between birth weight and the incidence of stunting in children under five in the working area of the Tanjung Agung Palik Health Center, North Bengkulu Regency, with a weak relationship category, there was a relationship between nutritional intake and the incidence of stunting in children under five in the Tanjung Agung Palik Health Center work area. North Bengkulu Regency, with the category of close relationship.

**Keywords:** *Nutritional Intake, Birth Weight, Stunting*

**Abstract: Hubungan Antara Berat Badan Lahir Dan Asupan Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.** *Stunting* dapat mengakibatkan kurang energy dan protein, penurunan *intelegensia* (IQ), meningkatkan angka kermatian. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara berat badan lahir dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita diwilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 525 ibu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proposional Sampling* sebanyak 122 ibu. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan Uji *Chi-Square* ( $X^2$ ). Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa dari 122 balita terdapat 40 balita (32,8%) mengalami *stunting* dan 82 balita (67,2%) tidak *stunting* dan ini menunjukkan

bahwa masih tingginya kejadian *stunting* pada balita, menunjukkan bahwa terdapat 44 balita (36,1%) memiliki berat badan lahir < 2500 gram dan ada 78 balita (63,9%) memiliki berat badan lahir > 2500 gram, sehingga masih tingginya kelahiran dengan berat badan lahir < 2500 gram, dan terdapat 44 balita (36,1%) memiliki asupan nutrisi tidak seimbang dan 78 balita (63,9%) memiliki asupan nutrisi yang seimbang, hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya asupan nutrisi tidak seimbang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil penelitian bivariate yang di dapatkan yaitu, adanya hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara, dengan kategori hubungan lemah, adanya hubungan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara, dengan kategori hubungan erat.

**Kata Kunci:** *Asupan Nutrisi, Berat Badan Lahir Stunting*

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi, salah satunya *stunting* merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian umum di dunia terutama di Negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah *stunting* memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama, misalnya kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat dan pola asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Unicef memaparkan bahwa hampir sepertiga anak-anak dibawah umur lima tahun memiliki tubuh yang pendek di negara-negara berkembang. *The Lancet's* melaporkan bahwa prevalensi *stunting* di dunia menyentuh angka 28,5% dan 31,2% pada negara-negara berkembang (Kemenkes RI 2019)

Pada tahun 2019, lebih dari setengah balita *stunting* di Dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Tiga angka prevalensi balita *stunting*

yang dikumpulkan World Health Organization (WHO). Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi pertama Timor Leste (50,2%), India (38,4%) dan Indonesia (36,4%)(pusdatin 2019).

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program(riskesdas 2018). Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa pada 2019 prevalensi balita yang mengalami *stunting* sebesar 35,9 persen(Kemenkes RI 2019).

Prevalensi balita pendek tahun 2017 ada 29,6% dengan prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Pada tahun 2018 prevalensi Balita *Stunting* menjadi 35,9% (Kemenkes RI 2019)

Faktor –faktor penyebab *stunting* yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) , penyakit infeksi, kurangnya kebersihan lingkungan, status ekonomi keluarga, serta pendidikan dan pengetahuan ibu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah mempunyai resiko 1,7 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* di dibandingkan riwayat lahir normal dan balita yang asupan nutrisinya kurang beresiko 1,2 kali mengalami *stunting* dari balita dengan asupan nutrisi cukup (Nova M 2018). Sejalan dengan hasil penelitian (Setiawan E, Machmud R & Masrul n.d.) ada hubungan antara berat badan lahir anak dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* . Sejalan juga dengan hasil penelitian di Bogor bahwa berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor resiko yang berpengaruh terhadap *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. (Rukmana E, Briawan D 2018) Serta sejalan juga dengan hasil penelitian di Gorontalo bahwa anak yang defisit asupan energi cenderung akan mengalami *stunting* sebesar 1,664 kali dibandingkan dengan anak yang asupan energinya cukup (Anasiru M & Domili I 2018).

Berdasarkan buku saku PSG pemantauan status gizi tahun 2017 persentase sangat pendek dan pendek balita umur 0-59 bulan ada 8,6 % balita yang dikategorikan sangat pendek dan ada 20,8 % balita yang dikategorikan pendek, dan berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2018, ada tiga kabupaten yang paling banyak memiliki balita pendek berdasarkan TB/U pertama kabupaten Bengkulu Utara berjumlah 2,364 atau 15%, kabupaten Muko-Muko 1,197 atau 15% (Dinkes Provinsi Bengkulu 2019).

Berdasarkan profil dari dinas kesehatan kabupaten Bengkulu Utara tahun 2018 dari 22 puskesmas yang ada paling banyak anak yang kategorikan *stunting* berdasarkan pengukuran TB/U adalah Puskesmas Tanjung Agung Palik dengan jumlah 283 atau 47 % dari jumlah 523 balita, yang kedua ada puskesmas Prumnas dengan

jumlah 441 atau 35% dan yang ketiga puskesmas sebelat dengan jumlah 370 atau 39,2 % dan data hasil PSG tahun 2019 puskesmas tertinggi persentase *stunting* ada di Puskesmas Tanjung Harapan 24,74 % dan Puskesmas Suka Makmur ada 20,46 %, serta di Puskesmas Tanjung Agung Palik ada 11,51 % dengan jumlah balita sangat pendek ada 16 orang dan balita pendek ada 51 orang (Dinkes Bengkulu Utara 2020).

Rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu "Apakah ada hubungan antara berat badan lahir dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara?". Tujuan penelitian ini untuk mempelajari hubungan antara berat badan lahir dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada Balita umur 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2020. Berdasarkan data dari Puskesmas Tanjung Agung Palik pada tanggal 07 Juli sampai 10 Agustus 2020 jumlah balita usia 12-59 bulan ada 525 balita dengan jumlah *stunting* ada 67 balita dan tidak *stunting* ada 458 balita. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Sampling* berjumlah 122 balita. Teknik Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Dikatakan *stunting* jika balita memiliki TB/U  $\leq -2SD$  dan tidak *stunting* jika TB/U  $\geq -2SD$ , berat badan lahir rendah jika  $< 2500$  gram dan berat badan lahir normal jika  $> 2500$  gram, asupan nutrisi dikatakan seimbang bila  $\geq AKG$  dan

tidak seimbang bila  $\leq$  AKG. Analisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate. Untuk mengetahui keeratan hubungan dengan menggunakan *Contingency coefficient* (C).

**HASIL**

**1. Analisis Univariat**

Analisis ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi *stunting*, berat badan lahir, dan asupan nutrisi pada balita umur 12-59 bulan. Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kejadian <i>Stunting</i>		
Stunting	40	32,8
Tidak <i>stunting</i>	82	67,2
Berat Badan Lahir		
< 2500 Gram	44	36,1
> 2500 gram	78	63,9
Asupan Nutrisi		
Tidak seimbang bila $\leq$ AKG	44	36,1
Seimbang bila $\geq$ AKG	78	63,9

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa dari 122 balita terdapat 40 balita (32,8%) mengalami *stunting* dan 82 balita (67,2%) tidak mengalami *stunting*. menunjukkan bahwa dari 122 balita terdapat 44 balita (36,1%) memiliki

berat badan lahir < 2500 gram dan ada 78 balita (63,9%) memiliki berat badan lahir > 2500 gram. menunjukkan bahwa dari 122 balita terdapat 44 balita (36,1%) memiliki asupan nutrisi tidak seimbang dan ada 78 balita (63,9%) memiliki asupan nutrisi yang seimbang.

**2. Analisis Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di

wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara**

Berat Badan Lahir	Kejadian <i>Stunting</i>						$\chi^2$	p	C
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total				
	N	%	N	%	F	%			
< 2500 gram	21	52,5	23	28,1	44	36,1	5,951	0,015	0,232
> 2500 gram	19	47,5	59	71,9	78	63,9			
Asupan Nutrisi									
Tidak seimbang	31	77,5	44	15,8	44	36,1	41,677	0,000	0,516

---

Seimbang	9	22,5	78	84,2	78	63,9
----------	---	------	----	------	----	------

---

Dari Tabel 2 didapatkan bahwa dari 44 balita (36,1%) hampir sebagian memiliki berat badan lahir < 2500 gram 21 balita (52,5%) mengalami *stunting* dan sebagian memiliki berat badan lahir < 2500 gram 23 balita (28,1%) tidak mengalami *stunting*, sedangkan dari 78 balita (63,9%) sebagian kecil memiliki berat badan lahir > 2500 gram 19 balita (47,5%) mengalami *stunting* dan sebagian besar memiliki berat badan lahir > 2500 gram 59 balita (71,9%) tidak mengalami *stunting*, dengan hasil uji statistic *Continuity Correction* didapat nilai  $\chi^2 = 5,951$  nilai  $p = 0,015 < 0,05$  sehingga hipotesis  $H_{a1}$  dinyatakan diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai  $C = 0,232$  dengan  $p = 0,015 < \alpha (0,05)$  berarti signifikan. Nilai  $C = 0,232$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max}$  jadi nilai  $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,232}{0,707} = 0,32$  karena nilai ini terletak dalam interval 0,2-0,4 maka kategori hubungan lemah. Terdapat 44 balita (36,1%) yang memiliki asupan nutrisi tidak seimbang terdapat 31 balita (77,5%) mengalami *stunting* dan ada 13 balita tidak mengalami *stunting* (15,8%), sedangkan dari 78 balita (63,9%) yang memiliki asupan nutrisi yang seimbang terdapat sebagian kecil yaitu 9 balita (22,5%) mengalami *stunting* dan hampir seluruh 69 balita (84,2%) tidak mengalami *stunting*. Dengan hasil uji statistic *Continuity Correction* didapat nilai  $\chi^2 = 41,677$  dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis  $H_{a2}$  dinyatakan diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting*.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai  $C = 0,516$  dengan  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$  berarti signifikan. Nilai  $C = 0,516$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $C_{max}$  jadi nilai  $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,516}{0,707} = 0,72$  karena nilai ini terletak dalam interval 0,6-0,8 maka kategori hubungan erat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 122 sampel terdapat 40 balita (32,8%) mengalami *stunting* dan 82 balita (67,2%) tidak mengalami *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 balita yang *stunting* didapatkan 21 balita memiliki berat badan lahir < 2500 gram yang terdiri dari 7 balita kurangnya nutrisi ibu selama kehamilan atau lila < 23,5 cm, 3 orang paritas lebih dari 3, 4 orang memiliki Kadar Hb < 11 g/dl saat hamil, 6 balita memiliki usia ibu saat hamil yang beresiko tinggi yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun, 1 orang memiliki jarak persalinan terakhir dengan awal kehamilan sekarang kurang dari 2 tahun, terlihat dari buku KIA yang dimiliki ibu.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik menunjukkan bahwa dari 122 sampel terdapat 44 orang (36,1%) memiliki berat badan lahir < 2500 gram dan ada 78 balita (63,9%) memiliki berat badan lahir > 2500 gram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih tingginya kelahiran dengan berat badan lahir < 2500 gram di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 balita yang memiliki berat badan lahir < 2500 gram dengan 12 orang disebabkan asupan nutrisi yang kurang diperoleh ibu selama kehamilan terbukti dengan melihat ukuran lila ibu saat hamil < 23,5 cm, 10 orang memiliki usia ibu saat hamil yang beresiko tinggi yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun, 5 orang memiliki jarak persalinan terakhir dengan awal kehamilan sekarang kurang dari 2 tahun, 6 orang memiliki paritas lebih dari 3, 10 orang memiliki kadar Hb < 11 g/dl saat hamil, 1 orang ibu saat

hamil memiliki riwayat penyakit kekejor dan minum obat rutin selama kehamilan, ini terbukti dari hasil wawancara dan melihat buku KIA yang dimiliki ibu.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik menunjukkan bahwa dari 122 sampel terdapat 44 orang (36,1%) memiliki asupan nutrisi tidak seimbang dan ada 78 orang (63,9%) memiliki asupan nutrisi yang seimbang. Hasil ini menunjukkan bahwa masih tingginya asupan nutrisi tidak seimbang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 orang balita yang asupan nutrisi tidak seimbang berdasarkan jawaban *recall food* dari ibu didapatkan 15 orang tidak suka mengonsumsi sayur dan buah, 12 orang hanya mau makan dengan menu yang monoton seperti setiap hari hanya makan telur, mie instan dan nasi goreng, 5 orang hanya makan dengan menu yang itu saja dari pagi sampai malam dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang menyebabkan mereka hanya masak sekali sehari dengan menu yang serupa, 12 orang mengatakan jika anak mereka hobinya jajan di warung dan nafsu makan nasi yang kurang.

Asupan nutrisi adalah jumlah makanan yang dikonsumsi anak dalam satu hari dinyatakan dengan tabel angka kecukupan gizi (AKG). Metode *food recall* atau metode *recall*, dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Dalam metode ini ibu atau responden menceritakan semua yang dimakan dan diminum selama 24 jam, biasanya dimulai sejak ia bangun pagi sampai dia istirahat tidur malam harinya. Jumlah konsumsi makanan ditanyakan secara teliti dengan alat ukur URT (Sendok, gelas, piring dan lain-lain)(Kemenkes RI 2019).

Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa dari 44 balita (36,1%) hampir sebagian memiliki berat badan lahir < 2500 gram 21 orang (52,5%) mengalami *stunting*

dan sebagian memiliki berat badan lahir < 2500 gram 23 orang (28,1%) tidak mengalami *stunting*, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak balita yang lahir dengan berat badan rendah namun tidak mengalami *stunting* berdasarkan hasil penelitian ini ada 14 balita mendapatkan ASI Eksklusif usia 0-6 bulan dilanjutkan dengan pemberian ASI sampai usia 2 tahun serta mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang, 6 balita berdasarkan data dibuka KIA balita mendapatkan imunisasi lengkap, status sosial ekonomi yang baik dan pengetahuan ibu yang luas tentang gizi ketika diwawancara, 3 balita memiliki lingkungan yang bersih, tidak memiliki penyakit penyerta dan mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Terlihat dari hasil uji statistik *Continuity Correction* didapat nilai  $\chi^2 = 5,951$  nilai  $p = 0,015 < 0,05$  sehingga hipotesis  $H_{a1}$  dinyatakan diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* dengan kategori hubungan lemah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu,dkk (2014) diperoleh bahwa anak dengan riwayat BBLR akan memiliki tubuh pendek. Nilai OR riwayat status BBLR adalah 0,155 artinya anak baduta yang memiliki riwayat BBLR 0.155 kali lebih besar beresiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan baduta yang tidak mengalami BBLR (Normal). Serta penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution,dkk (2014) di Yogyakarta, di dapatkan bahwa 49 % balita yang memiliki berat lahir kurang mengalami *stunting* dan balita dengan berat lahir normal sebanyak 42,3 % mengalami *stunting*.

Hasil penelitian berdasarkan uji statistik dari 44 balita (36,1%) yang asupan nutrisi tidak seimbang terdapat 31 balita (77,5%) mengalami *stunting* dan ada 13 balita yang asupan nutrisi tidak seimbang tidak mengalami

*stunting* (15,8%), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 balita yang asupan nutrisinya tidak seimbang namun tidak mengalami *stunting* terdapat 4 orang balita memiliki status imunisasi yang lengkap berdasarkan buku KIA, hasil wawancara ibu mengatakan walaupun tidak makan nasi tapi anaknya sering mengkonsumsi susu formula sehingga mendapatkan asupan kalsium yang tinggi, 4 orang hanya mau makan dengan menu yang monoton seperti setiap hari hanya makan telur, mie instan dan nasi goreng terlihat dari jawaban pertanyaan *recall food*, tidak memiliki penyakit penyerta serta memiliki faktor keturunan yang tinggi terlihat dari tinggi badan ibu ayahnya yaitu > 165 cm sehingga tidak mengalami *stunting*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara asupan nutrisi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil uji statistic *Continuity Correction* didapat nilai  $\chi^2 = 41,677$  dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis  $H_a$  dinyatakan diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dan asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* kategori hubungan erat. Sejalan dengan hasil penelitian (Nova M 2018) yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang, penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita lebih banyak ditemukan pada asupan nutrisi yang kurang beresiko 1,2 kali dari pada balita dengan asupan nutrisi yang cukup. Serta sejalan juga dengan hasil penelitian di Gorontalo yang mengatakan ada pengaruh asupan nutrisi terhadap kejadian *stunting*. (Anasiru,dkk, 2018).

## KESIMPULAN

Dari 122 balita terdapat 82 (67,2%) balita yang tidak mengalami *stunting*. Dari 122 balita terdapat 78 (63,9%) sampel memiliki anak berat badan lahir > 2500 gram. Dari 122 balita

terdapat 78(63,9%) sampel memiliki asupan nutrisi yang seimbang. Ada hubungan yang bermakna berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Ada hubungan yang bermakna antara asupan nutrisi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Palik Kabupaten Bengkulu Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anasiru M & Domili I, (2018). 2018. "Pengaruh Asupan Energy Dan Protein, Pola Asuh, Dan Status Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo." *Health and Nutritions Jurnal* 5:39-43.
- Dinkes Bengkulu Utara. 2020. Hasil Operasi Timbang Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. 2019. Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2018. Bengkulu: Dinkes Provinsi.
- Kemenkes RI. 2019. Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Balita.
- Nova M. 2018. "Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, MP-Asi Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya." *Jurnal Kesehatan Perintis* 5:39-43.
- Pusdatin. 2019. Situasi Balita (Stunting) Di Indonesia.
- Riskesmas. 2018. Balita Gizi Buruk Dan Gizi Kurang.
- Rukmana E, Briawan D, Ekayanti I. (2014). 2018. "Faktor Resiko Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Bogor." *Jurnal MKMI* 12:192-99.
- Setiawan E, Machmud R & Masrul, (2018). n.d. "Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Pada Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7:275-84.